

مقالات

# MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 2 (2023)

Research Article

## Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW

Adiba

STAI Muhammadiyah Probolinggo, [hudanuri171721@gmail.com](mailto:hudanuri171721@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 21, 2023

Revised : February 08, 2023

Accepted : March 20, 2023

Available online : April 20, 2023

**How to Cite:** Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32-43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vi12.9>

### The Meaning of Religious Moderation In the Perspective of the Example of the Prophet Muhammad SAW

**Abstract.** This paper aims to strengthen the argumentation of the meaning of religious moderation in Islam. So far, religious moderation has been based more on the perspectives of interpretation of the Qur'an, Hadith, and the views of classical and contemporary fiqh. This paper adds and strengthens it with the historical perspective of the life of the Prophet Muhammad, known as sirah nabawiyah. The method used is a religious history approach, by taking references from published journals. Namely by exploring relevant historical moments in sirah nabawiyah, starting from before prophethood, the prophetic period of the Mecca phase and also the Medina phase. As a result, this paper finds many important moments in sirah nabawiyah that are relevant to the values of religious moderation. This

paper also finds that the sirah approach is important for religious moderation arguments because it contains the authority of the Prophet Muhammad. It can also complement and at the same time become a framework for interpretive endeavors, hadith, and fiqh for arguments on the values of religious moderation in Islam.

**Keyword:** Religious Moderation, The Meaning of Moderation, Good morals

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan menguatkan argumentasi makna moderasi beragama dalam Islam. Selama ini, moderasi beragama lebih banyak didasarkan pada perspektif tafsir al-Qur'an, Hadits, dan pandangan fiqh klasik dan kontemporer. Tulisan ini menambahkan dan menguatkannya dengan perspektif sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sirah nabawiyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah keagamaan, dengan mengambil referensi dari jurnal yang sudah terbit. Yaitu dengan mengeksplorasi momen-momen historis yang relevan dalam sirah nabawiyah, mulai dari sebelum kenabian, masa kenabian fase Mekkah dan juga fase Madinah. Hasilnya, tulisan ini menemukan banyak momen penting dalam sirah nabawiyah yang relevan bagi nilai-nilai moderasi beragama. Tulisan ini juga menemukan bahwa pendekatan sirah penting untuk argumentasi moderasi beragama karena berisi otoritas Nabi Muhammad SAW. Ia juga dapat melengkapi sekaligus menjadi kerangka atas ikhtiar-ikhtiar tafsir, hadits, maupun fiqh bagi argumentasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Makna Moderasi, Akhlak karimah.

## PENDAHULUAN

Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama menemukan momentumnya. Framming moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep washatiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. (Prasetya, 2014)

Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan- kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua. (Kamseno, 2022)

Moderasi beragama telah ditetapkan Pemerintah, dengan Perpres No. 18 Tahun 2020, sebagai program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Penetapan ini bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial sehingga menjadi landasan revolusi mental bagi pelaksanaan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat seluruh Indonesia. Penetapan ini juga dianggap sebagai bentuk kehadiran negara dalam

mengatasi problem kehidupan beragama atas berbagai kekerasan di tengah-tengah masyarakat. (Wahyu Widhayat, 2018)

Ikhtiar untuk mengcounter paham keagamaan ini dan menawarkan narasi alternatif atasnya kepada khalayak menjadi sebuah keniscayaan mengingat pluralitas agama, keyakinan, dan pandangan-pandangan keagamaan di Indonesia. Jika tidak, Indonesia akan terus dirundung kekerasan, konflik horizontal, bahkan bisa mengarah pada perang sipil antar berbagai kelompok agama. Alih-alih negara melakukan pembangunan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, ia justru akan terus disibukkan dengan kehancuran-kehancuran dampak dari konflik sektarian dan kekerasan berbasis agama. Paham keagamaan yang mengarah pada kekerasan fisik antar warga negara yang plural ini menghantui berbagai belahan dunia. Termasuk negara-negara Islam, tak terkecuali Indonesia. (Susandi, 2021)

Dengan demikian, perspektif sirah ini menjadi penting bagi diskursus moderasi beragama, setidaknya karena tiga hal. Pertama, ia berbicara tentang otoritas yang paling utama dalam Islam setelah Allah Swt, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kedua, ia memberikan gambaran konteks sosial bagi ajaran-ajaran Islam yang kemudian menjadi pondasi bagi paham-paham keagamaan yang destruktif tersebut, sehingga bisa menginspirasi bagaimana ikhtiar reformasi atasnya. Ketiga, bisa melengkapi sekaligus menjadi kerangka atas ikhtiar-ikhtiar lain, baik dalam disiplin tafsir, hadits, fiqh, dan termasuk kerangka Maqashid asy-Syari'ah

Moderasi beragama, sebagai nilai tentang cinta damai dan anti kekerasan, nilai-nilai moderasi beragama ini juga dikukuhkan dalam dua buku yang ditulis Lukman Hakim Saefuddin, Menteri Agama RI 2014-2019, yang dikenal sebagai Bapak Moderasi Beragama. Dalam berbagai pelatihan instruktur, fasilitator, penggerak, serta pelopor moderasi beragama, ditegaskan juga Sembilan nilai dasarnya. Yaitu melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal. Dalam Islam sembilan nilai ini mengakar pada esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat dan menjadi anugerah bagi segenap alam) dan akhlak karimah (perilaku baik dan luhur) (Islam, 2022) Jika diterjemahkan pada konteks problem ke-beragama-an sebagaimana disebutkan di atas, esensi ini adalah tentang nilai kepribadian yang baik, bersahabat, dan bekerjasama dengan segenap warga negara yang berbeda agama dan keyakinan sekalipun, untuk kemaslahatan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara.

## **METODE**

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka dengan metodologi dan pendekatan sejarah keagamaan, yang diambil dari beberapa sumber seperti halnya jurnal sudah terpublikasi, untuk penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama dipandang sebagai sistem sosial dari ajaran Islam yang dibentuk dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mengikat individu dan masyarakat agar terarah pada tujuan tertentu, yaitu kedamaian dalam kehidupan berbangsa di dunia dan juga keselamatan di akhirat. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama ini memiliki akar sejarah di awal Islam, dengan merujuk pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, atau sirah nabawiyah. Dengan asumsi, nilai-nilai

moderasi beragama akan semakin kokoh, terutama di mata Umat Islam, jika memiliki akar sejarah terkait otoritas paling utama, yaitu Nabi Muhammad SAW.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di mata umat Islam, Nabi Muhammad Saw adalah sosok otoritatif dan teladan. Pernyataan dan perilaku beliau, dalam bentuk teks-teks hadits, menjadi sumber keimanan, pengetahuan, hukum, akhlak dan adab sopan santun. Sejarah hidup beliau, dalam bentuk Sirah Nabawiyah, diajarkan kepada umat Islam sebagai model perilaku yang Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kehidupan Nabi Muhammad Saw sejak kecil, remaja, dan hingga tumbuh dewasa, sering dirujuk umat Islam dalam berbagai kesempatan untuk menemukan inspirasi model dan teladan yang dianggap baik dan penuh petunjuk. Apalagi, kehidupan beliau setelah menerima wahyu dan hingga akhir hayat. Dalam rentang panjang Sirah Nabawiyah ini, ada banyak momen yang relevan untuk dikaji sebagai sumber inspirasi pengukuhan nilai-nilai moderasi beragama. Artikel ini membahas dan menemukan inspirasi nilai-nilai moderasi tersebut pada enam momen. Yaitu, momen Sirah Nabawiyah sebelum kenabian, eksperimen dakwah Mekkah, hijrah ke Etiopia, Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah, dan Deklarasi Haji Wada' (Kautsar, 2021).

### 1. Sebelum Kenabian

Umat Islam mengenal Nabi Muhammad SAW dengan predikat al-Amin, yang jujur, dipercaya, amanah, dan suka menolong. Predikat al-Amin ini disematkan kepada Nabi SAW oleh orang-orang sekitar, yang beragama jahiliyah, menyembah berhala, dan berbagai agama lain dalam kehidupan Nabi SAW sebagai remaja, saat menjadi dewasa, dan ketika menjadi saudagar yang bepergian ke negeri-negeri Kristen dan Yahudi. Nabi Muhammad SAW bergaul dengan masyarakat sekitar, yang tentu saja masih memeluk agama nenek moyang, baik menyembah berhala, Kristen, Yahudi, atau yang berusaha menjadi hanif.

Semua sumber sejarah memastikan bahwa relasi Nabi SAW dengan mereka sangat baik, dipercaya, jujur, dan selalu menolong orang. Keluarga, tetangga, dan masyarakat seringkali menitipkan barang mereka, untuk disimpan, bahkan setelah Nabi SAW memperoleh wahyu. Dengan perilaku ini, Nabi SAW dikenal dengan julukan al-Amin. Atau, orang yang jujur, amanah, dan dipercaya orang lain. Kepribadian ini dikenal orang-orang Quraish Mekkah. Pendeta Buhaira dari Syria juga terkesima dengan kepribadian al-amin ini, dan meyakini sebagai tanda kenabian Muhammad sejak muda.

ada usia 20-an tahun, Nabi Muhammad SAW menyaksikan dan mendukung traktat Hilf al-Fudhul, yang mengikat para kabilah untuk saling menghormati, saling menolong terutama yang lemah, tidak membunuh, dan tidak mudah tersulut perang. 16 Pada usia 35 tahun, Nabi SAW dipercaya para tetua kabilah untuk mendamaikan pertengkaran mereka, tentang siapa yang paling berhak memindahkan batu hitam mulia Dengan akhlaq ini, Sayyidah Khadijah ra merekrut Nabi Muhammad SAW untuk mengelola usaha ekspor impornya. Akhlaq ini yang menjadi faktor kesuksesan bisnis Nabi SAW dalam berelasi dengan beragam orang yang berbeda-beda agama, di pasar-pasar Syam (Syria dan

sekitarnya) dan Mesopotamia. Akhlaq Nabi SAW adalah al-Amin dengan semua orang, yang berbeda-beda agama, di Makkah yang menyembah berhala, di perjalanan berdagang dengan berbagai orang, dan di Syria yang banyak penganut agama Kristen. Dan karena akhlaq inilah, Sayyidah Khadijah ra, yang berusia 40 tahun, melamar Nabi Muhammad SAW, pada saat usia 25 tahun, untuk menjadi suaminya. (Mujiono, 2022)

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai utusan Allah Swt. Dengan predikat dan tugas baru ini, Nabi SAW tetap menjadi pribadi yang al-amin dengan seluruh orang, baik yang kemudian beriman dan masuk Islam, maupun yang tidak beriman atau belum masuk Islam. Akhlak Nabi SAW adalah tetap al-amin, yang jujur, amanah, dipercaya, dan suka menolong orang. Justru, kekuatan akhlak inilah yang menjadi daya tarik orang-orang menjadi beriman dan mendukung dakwah Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Khadijah dengan tegas menyatakan hal demikian, ketika Nabi SAW merasa galau dengan beban dan tanggung-jawab kewahyuan ini

## 2. Dakwah Makkah

Sikap akhlak karimah ini juga yang diikuti para sahabat, terutama Abu Bakar ra. Sehingga, ketika keimanannya dibenci dan dimusuhi banyak orang-orang kafir Quraish, Abu Bakar ra didukung dan dilindungi beberapa tetua yang lain, untuk tetap beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah Ibn ad-Daghinah, pemimpin kabilah al-Qarah, yang tidak beriman tetap bersedia menjamin dan melindungi Abu Bakar agar tetap beriman tanpa diganggu penduduk Makkah, beribadah secara leluasa dan membaca Qur'an di dalam rumah. Dukungan ini, seperti kata Ibn ad-Daghinah kepada Abu Bakar ra adalah karena kekuatan akhlak kepada yang lain, yaitu jujur, suka menolong, menghormati tamu, dan menyambung persaudaraan (Akhmadi, 2019).

Nabi SAW tidak memusuhi siapapun, hanya karena berbeda agama. Nabi SAW tentu saja menyesali sikap permusuhan orang-orang Quraisy dan tindakan kekerasan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang masuk Islam. Tiga putri Nabi SAW, yaitu Ruqayyah ra, Umm Kultsum ra, dan Zainab ra, menikah dengan orang-orang yang tidak beriman dengan kenabian beliau. Tetapi Nabi SAW hanya meminta suami Ruqayyah ra dan Umm Kultsum, bernama Utbah dan Utaibah, untuk menceraikan, karena sikap permusuhan mereka kepada Nabi SAW. Bukan karena ketidakberimanan mereka kepada Islam yang dibawa Nabi SAW. Sementara suami Zainab ra, bernama Rabi' bin al-Ash, sekalipun tidak beriman, tetap memiliki relasi yang baik dengan Nabi SAW. Karena itu, Nabi SAW tidak mengusiknya, tidak memintanya untuk menceraikan sang istri. Sebaliknya, tetap menghormati, dan menjaga hubungan baik dengannya. Sampai akhirnya, Rabi' bin al-Ash ra, masuk Islam, sekitar 3 atau 4 tahun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Artinya, sekitar 15 tahun, setelah ada agama Islam di Makkah, Nabi SAW tetap memiliki hubungan yang baik dengan menantunya yang tidak (belum) beriman. (Siskayanti, 2022)

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, tentu saja semua orang belum beriman. Lalu, dengan kekuatan akhlak Nabi SAW, beberapa orang mulai beriman

dan masuk Islam. Yang tidak beriman, ada yang memusuhi secara keras dan ada yang tidak memusuhi. Bahkan ada yang memberi dukungan secara penuh, sekalipun tidak beriman. Akhlak Nabi SAW dengan orang yang belum beriman, pada fase Makkah ini, selalu berbuat baik dan sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan. Bahkan, Nabi SAW melarang para sahabat untuk bersikap buruk, apalagi melakukan permusuhan dengan mereka yang tidak beriman. Sekalipun mereka menerima hinaan dan siksaan dari orang-orang Quraish. Beberapa di antara mereka harus merengang nyawa, seperti Sumayyah ra dan suaminya Yasir ra. Kisah Mus'ab bin Umar ra, yang beriman dan membuat ibunya marah besar. Allah Swt memintanya untuk tetap berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya (QS. Luqman, 31: 15). Karena akhlak inilah, Nabi Muhammad SAW, selalu memperoleh dukungan pada masa-masa sulit. Seperti dukungan dan perlindungan dari Muth'im bin Adiy, ketika semua tetua Quraish sepakat untuk memboikot dan mengusir Nabi SAW dari Makkah. (Abror Mhd., 2020)

Nabi SAW juga memperoleh dukungan yang sangat besar dari sang paman, Abu Thalib bin Abdul Mutallib, yang dalam riwayat sejarah Sunni masih tetap tidak beriman sampai akhir hayatnya. Nabi SAW menyesali dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan paman lain, bernama Abu Lahab bin Abdul Mutallib, bukan karena ia tidak beriman. Tetapi karena permusuhannya yang sangat keras, menghina, memfitnah, bahkan melakukan berbagai tindak kekerasan. (Ima Maisarohi, 2022) Sementara dengan paman lain, bernama Abbas bin Abdul Mutallib ra, sekalipun tidak beriman, Nabi SAW tetap memiliki relasi dan akhlak yang baik. Abbas ra baru masuk Islam di akhir kehidupan Nabi SAW. Ketika Islam sudah besar dan berkuasa di Madinah dan Makkah. (Bidadari, 2022) Namun, selama Abbas belum beriman, Nabi SAW sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan. Bahkan, ada riwayat Nabi SAW meminta para sahabat untuk tidak membunuhnya pada saat perang Badar dan Uhud, sekalipun dia berada di pihak musuh Quraish, karena sikap baiknya terhadap Nabi SAW dan umat Islam. Yaitu, memberi dukungan informasi dan logistik secara diam-diam.

Catatan sejarah mengenai berbagai delegasi yang datang pada fase Makkah adalah adalah sangat kentara mengenai akhlak Nabi SAW dengan orang yang berbeda agama, dan tidak (belum) beriman kepada Islam. Nabi Muhammad SAW menghormati mereka, mendengar, mengajak, dan berbuat baik dengan mereka. Ketika mereka beriman, Nabi SAW bersyukur. Ketika tidak, Nabi SAW tetap memiliki relasi yang baik dengan mereka. Delegasi Kristen Najran, misalnya, ada yang beriman dan ada yang tidak. Delegasi Hirah dari Irak, memilih tidak beriman, sekalipun tetap hormat kepada Nabi Muhammad SAW. (Istikomah, 2020) Dan Nabi SAW menghormati pilihan mereka.

### 3. Piagam Madinah

Setelah lebih dari 10 tahun, masyarakat Makkah terus melakukan intimidasi kepada Nabi SAW dan orang-orang yang beriman. Konflik-konflik kecil terjadi, perundungan, pembalasan, dan pertengkarannya juga sering mewarnai relasi umat Islam dengan penduduk Makkah yang tidak beriman. Namun, Nabi SAW kokoh

untuk selalu memilih jalan damai dan menenangkan para sahabat. Untuk menguatkan perdamaian ini, Nabi SAW juga menjajaki penerimaan dan perlindungan dari berbagai kabilah Arab.

Pada saat perlindungan dari tokoh-tokoh Quraisy kepada umat Islam, Nabi SAW mencoba mencari dukungan pada Kabilah Thaif, sekitar 85 kilometer dari Makkah. Nabi SAW ditolak, bahkan diusir mereka. Tetapi Nabi SAW tetap mendoakan agar mereka kelak, dari anak cucunya, ada yang memperoleh hidayah dan beriman. Nabi SAW juga mencoba menawarkan diri pada delegasi Hirah dari Irak, sekitar 1800 kilometer, yang datang menemui Nabi SAW. Mereka menerima dan menghormati Nabi SAW, tetapi tidak bersedia memberikan perlindungan penuh. Nabi SAW memahami dan menghormati mereka. (Hilyah, 2021)

Yang bersedia memberikan perlindungan bagi Nabi SAW adalah delegasi dari Kota Yatsrib, yang kelak berubah nama menjadi Madinah. Nabi SAW melakukan pertemuan dua kali, di tahun yang berbeda, dan diakhiri dengan sumpah setia (bai'at) untuk saling memberikan perlindungan penuh, jiwa, raga, dan harta. Atas dasar ini, Nabi SAW meminta para sahabat di Makkah untuk segera berhijrah ke Madinah. Nabi SAW sendiri, bersama Abu Bakr ra, secara sembunyi-sembunyi berhijrah ke Madinah.

Penduduk Madinah menyambut Nabi SAW dengan penuh antusias. Begitu tiba, Nabi SAW segera membentuk traktat perjanjian untuk seluruh penduduk Madinah, baik yang datang dari Makkah, maupun yang sudah berada di Madinah, yaitu Kabilah Aus dan Khazraj, dan juga penduduk Yahudi, dan kabilah-kabilah lain. Traktat ini dikenal dengan Piagam Madinah, atau Watsiqah Madinah. Ia berisi kesepakatan untuk saling menghormati dan saling menjaga jiwa dan harta kepemilikan, secara bersama-sama. Termasuk saling menghormati agama dan keyakinan masing-masing. Atas dasar traktat ini, Nabi SAW berkawan dan memiliki tetangga yang berbeda agama. Traktat ini juga menjadi dasar bagaimana sebuah komunitas, atau negara, bisa dibentuk dari berbagai suku dan agama, untuk tujuan kebaikan bersama, yang juga harus dijaga bersama. (Hidayah, 2022)

#### 4. Deklarasi Universal Nabi SAW

Puncak dari akhlak Nabi SAW dalam relasi kemanusiaan adalah pernyataan yang disuarakan pada akhir kehidupan beliau. Yaitu khutbah yang digaungkan pada saat haji perpisahan, tahun 10 hijriah, yang sering disebut sebagai deklarasi universal hak-hak asasi manusia. Khutbah ini tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin yang hadir di sana, dan di mana saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia di mana saja secara universal. Khutbah ini disampaikan Nabi SAW di atas unta, ketika matahari tepat berada di tengah langit Arafah. Nabi meminta seorang sahabatnya, bernama Umayyah bin Rabiah ra, untuk mengulang kata-katanya dengan suara keras agar semua yang hadir bisa mendengarnya. (Sutrisno, 2019)

Nabi memulainya dengan menanyakan:

“Tahukah kalian, bulan apakah ini dan di tempat manakah kita berada saat ini”. Hadirin mendengarkannya dengan berdebar-debar, lalu menjawab serentak dan gemuruh: “Bulan yang dimuliakan dan di tempat yang dimuliakan Allah.” Beliau melanjutkan: “Wahai manusia, dengarkan dan perhatikan baik-baik kata-

kataku ini, karena aku tidak tahu apakah aku akan bisa menjumpaimu lagi setelah tahun ini dan di tempat ini.

Abu Bakar, Umar bin Khattab dan para sahabat yang lain menundukkan kepala, matanya mulai berkaca-kaca, dadanya bergemuruh dan jantungnya berdetak kencang. Suasana hati mereka bagai orang-orang yang akan ditinggal kekasih untuk selama-lamanya. Pikiran mereka tiba-tiba mengalirkan ingatan pada hari-hari yang indah bersama Rasulullah, orang yang paling dicintai dan dimuliakan Allah di muka bumi.

Nabi SAW melanjutkan pidatonya dengan suaranya yang tetap tenang tetapi dengan kewibawaan penuh di panas terik saat wukuf di arafah: *“Wahai manusia. Sesungguhnya darahmu, kehormatanmu dan harta milikmu adalah suci dan mulia, sebagaimana suci dan mulianya hari ini di bulan yang mulia ini, di negeri yang mulia ini. (Sehingga tak seorang pun boleh merenggut, melukai atau merampasnya).”*

*“Ketahuilah, sesungguhnya segala tradisi jahiliyah mulai hari ini tidak berlaku lagi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara kemanusiaan yang tercela (seperti pembunuhan, dendam, dan lain-lain) yang telah terjadi di masa jahiliyah, semuanya salah, buruk dan tidak boleh berlaku lagi, untuk selama-lamanya.”*

*“Wahai manusia. Aku berwasiat kepada kalian, perlakukanlah perempuan dengan baik. Kalian sering memperlakukan mereka seperti tawanan. Ingatlah, Kalian tidak berhak memperlakukan mereka kecuali dengan baik.”*

*“Wahai manusia, aku berwasiat kepadamu, perlakukan istri-istimu dengan baik. Kalian telah mengambilnya sebagai pendamping hidupmu berdasarkan amanat, kepercayaan penuh Allah, dan kalian dihalalkan berhubungan suami-istri berdasarkan sebuah komitmen untuk kesetiaan yang kokoh di bawah kesaksian Tuhan.”*

*“Wahai manusia. Sesungguhnya setan-setan telah putus asa untuk dapat disembah oleh manusia di negeri ini, akan tetapi setan-setan itu masih akan terus berusaha (untuk mengganggu kamu) dengan cara yang lain. Setan-setan akan merasa puas jika kamu sekalian melakukan perbuatan yang tercela. Oleh karena itu hendaklah kamu menjaga agama dan keyakinan kamu dengan sebaik-baiknya.”*

*“Perhatikanlah perkataanku ini. “Aku tinggalkan sesuatu bagi kamu sekalian. Jika kamu berpegang teguh dengan apa yang aku tinggalkan itu, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya. Itulah Kitab Allah (al- Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya (al-Hadis/tradisi Nabi).”*

*“Wahai manusia. Dengarkanlah dan taatlah kamu kepada pemimpin kamu, walaupun dia seorang hamba sahaya dari negeri Habasyah (Etiopia), yang berkulit hitam-legam, selama dia tetap menjalankan ajaran Kitabullah (Al-Qur’an) kepada kalian semua.”*

*“Lakukanlah sikap yang baik terhadap hamba sahaya. Berilah mereka makan dengan apa yang kamu makan dan berilah mereka pakaian sebagaimana yang kamu pakai. Jika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak dapat kamu maafkan, maka lepaskanlah hamba sahaya tersebut dan janganlah kamu menyiksa mereka.”*

*“Wahai manusia. Dengarkanlah kata-kataku ini dan perhatikanlah dengan sungguh-sungguh. Ketahuilah, bahwa setiap muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, dan semua kaum muslimin itu adalah bersaudara. Seseorang*

*tidak dibenarkan mengambil hak-milik saudaranya kecuali dengan kerelaan hati. Oleh sebab itu janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri.”*

*“Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan pesan ini kepada mereka? Kamu sekalian akan menemui Allah. Maka setelah kepergianku nanti janganlah kamu menjadi sesat dan berkhianat, seperti sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain.”*

*“Hendaklah mereka yang hadir dan mendengar khutbah ini menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir. Acap kali orang yang mendengar berita tentang khutbah ini di kemudian hari lebih memahami daripada mereka yang mendengar langsung pada hari ini.”*

*“Kalau kamu semua nanti akan ditanya tentang aku, maka apakah yang akan kamu katakan? Semua yang hadir menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan tentang kerasulanmu, engkau telah menunaikan amanah, dan telah memberikan nasihat.”*

Sambil menunjuk ke langit, Nabi Muhammad saw kemudian bersabda: *“Ya Allah, saksikanlah pernyataan kesaksian mereka ini. Ya Allah, Lihatlah, mereka telah menyatakan itu. Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka ini. Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka ini”*

Momen-momen historis dalam kehidupan Nabi SAW, sebagaimana disebutkan di atas, bisa menjadi inspirasi, bahkan argumentasi, bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Terutama perlindungan martabat kemanusiaan, perwujudan kemaslahatan bersama, bersikap adil, berimbang, dan menghormati perbedaan. Komitmen pada kebangsaan dan ketaatan pada konstitusi adalah bagian, atau metode kontemporer, untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan menghormati perbedaan. Tentu saja, moderasi beragama adalah konsep baru yang lahir untuk menjawab tantangan kehidupan beragama kontemporer, khususnya pada konteks Indonesia. Ia tidak sama persis dengan konteks yang dihadapi Nabi Muhammad SAW di Mekkah maupun di Madinah. Sehingga, moderasi beragama tidak bisa ditarik sepenuhnya untuk disimpulkan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, esensi dari nilai-nilai moderasi beragama, terutama membangun kesepakatan hidup damai dan berdampingan antar warga negara yang berbeda-beda, bisa ditemukan dalam berbagai momentum sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Di fase Mekkah, sebelum dan setelah menerima wahyu, sebagaimana tercatat dalam sirah nabawiyah, Nabi SAW konsisten dengan predikat al-amin dalam berelasi dengan orang lain, termasuk yang tidak beriman dengan Islam, atau pada masa sekarang bisa disebut dengan yang berbeda agama. Di fase Madinah, ada piagam Madinah, traktat Hudaibiyah, dan khutbah perpisahan di Arafah yang sangat kuat berisi hak-hak dasar manusia. Baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi SAW selalu menerima delegasi dari berbagai kabilah, yang tentu saja belum masuk Islam. Nabi SAW menghormati mereka dan memberi mereka pilihan. Nabi SAW juga dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pada pentingnya hidup berdampingan secara damai dan baik, dengan berbagai kelompok dan kabilah. Di samping sikap-sikap Nabi SAW dalam bertetangga dengan berbagai orang, termasuk yang munafik dan tidak beriman. Dan masih banyak lagi yang bisa digali

dari momen-momen sejarah ini, sebagai dasar inspirasi bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Jika merujuk pada al-Qur'an, seluruh kepribadian Nabi Muhammad selama hidupnya, adalah sebagai pembawa kerahmatan bagi semesta (QS. Al-Anbiya, 21: 107). Artinya, sumber-sumber sejarah kehidupan Nabi SAW, bisa menjadi argumentasi untuk mewujudkan sistem sosial yang kohesif antar berbagai warga yang berbeda ras, bangsa, jenis kelamin, dan agama. Kepribadian Nabi SAW juga dalam al-Qur'an dikenal dengan akhlak yang luhur (QS. Al-Qalam, 68: 4). Begitupun dari Hadits, kerasulan Nabi SAW adalah juga untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Muwaththa' Malik, no. 1643). Artinya, relasi Nabi SAW dengan orang lain, yang berbeda-beda, basisnya adalah akhlak luhur.

Keluhuran akhlak ini, pada konteks kehidupan beragama kita sekarang, jika diterjemahkan dalam relasi sosial adalah nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu bentuk akhlak luhur dalam kepribadian Nabi SAW adalah bertetangga secara baik dan bersahabat. Salah satu bentuk keimanan, tegas Nabi SAW, adalah menghormati dan memuliakan tetangga (Sahih Bukhari, no. 6088).<sup>29</sup> Dalam menjelaskan teks hadits ini, Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) menyitir hadits lain:

*“Tetangga itu ada tiga macam: tetangga yang memiliki satu hak, tetangga yang memiliki dua hak, dan yang memiliki tiga hak. Yang memiliki tiga hak adalah tetangga yang muslim, dan masih kerabat. Ia memiliki hak tetangga, hak muslim, dan hak kerabat. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim. Ia memiliki hak sebagai tetangga dan sebagai muslim. Yang memiliki satu hak adalah tetangga yang musyrik. Ia tetap memiliki hak sebagai tetangga”.*

Nabi SAW sendiri pernah diundang makan di rumah tetangga Yahudi yang berprofesi sebagai penjahit, dan Nabi SAW memenuhi undangan tersebut. (Zainuri, 2019) Nabi SAW juga pernah menyalahkan seorang Muslim yang menuduh Yahudi secara gegabah, tanpa bukti yang kuat. Nabi SAW memulihkan nama baik tetangga Yahudi tersebut, dan turun ayat tentang hal ini (QS. An-Nisa, 4: 105). Namun, Nabi SAW juga pernah membalas perundungan orang Yahudi yang bertamu ke rumah, dengan bahasa yang lebih santun. Sambil menasihati Aisyah ra untuk tidak membalas mereka dengan bahasa yang kasar. *“Tenang, Allah itu Maha Lembut dan mencintai sikap yang lembut”*, kata Nabi SAW menasehati Sayyidah Aisyah ra yang membalas perundungan dengan kasar.

Kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW di atas secara jelas mengukuhkan sebagian besar dari sembilan nilai moderasi beragama. Terutama penghormatan atas martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, sikap adil dan berimbang serta taat konstitusi dan toleran. Taat pada konstitusi bisa mengambil inspirasi dari ketaatan Nabi Muhammad SAW pada Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah. Sementara nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama mungkin masih krusial karena dalam sirah nabawiyah berjibun fakta-fakta peperangan. Ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Namun, beberapa akademisi dan ulama kontemporer mengusulkan perspektif bahwa semua perang Nabi SAW adalah untuk pertahanan dari serangan musuh. Jadi, perspektif dasarnya adalah keamanan dan perdamaian. Perspektif ini masih perlu pendalaman untuk menganalisis semua peperangan pada masa Nabi

SAW. Agenda lain, ke depan, momen-momen konfliktual pada masa Nabi SAW, antara berbagai orang yang berbeda agama, atau kelompok, dan terutama pada masa Sahabat, baik antara yang satu agama, maupun yang berbeda agama, masih perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dengan semangat moderasi beragama.

Begitupun nilai penghormatan pada tradisi lokal, sekalipun dalam sejarah kenabian, banyak sekali unsur-unsur tradisi Arab yang masuk dan diadopsi menjadi bagian dari kenabian. Hanya saja, dalam pandangan mainstream, jika suatu tradisi lokal Arab sudah diterima sebagai bagian dari kenabian, maka tidak lagi dianggap sebagai tradisi lokal. Ia telah menjadi tradisi Islam yang juga berlaku bagi seluruh umat Islam, termasuk yang non-Arab. Karena itu, nilai penghormatan tradisi lokal dalam moderasi beragama, sekalipun kentara dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, masih perlu pendalaman dan analisis yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Sembilan nilai moderasi beragama yang sedang dipromosikan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal, sebagian besar dapat dikukuhkan melalui inspirasi dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Predikat al-amin pada diri Nabi SAW, atau yang dipercaya, menjadi awal dari inspirasi untuk membangun relasi sosial yang konstruktif antar individu dalam sebuah masyarakat, termasuk di antara orang-orang yang berbeda agama. Dalam berbagai catatan dari kitab hadits dan tauladan sebagaimana ditunjukkan tulisan ini, ada banyak momentum dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi bagi pengukuhan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kehidupan kita saat ini. Baik kehidupan Nabi SAW saat remaja sebelum menerima wahyu, maupun saat diangkat menjadi nabi dan rasul di Mekkah maupun di Madinah. Dengan paparan di atas, perspektif sirah dalam diskursus moderasi beragama menjadi penting dan harus menjadi diskursus untuk memperkaya dan memperkuat argumentasi teologis, karena ia bersinggungan dengan otoritas Nabi Muhammad SAW. Perspektif sirah juga bisa memberikan gambaran konteks sosial yang lebih utuh untuk memahami berbagai teks sumber yang terkesan kontradiktif, antara yang mengajarkan permusuhan dan perdamaian. Perspektif ini juga bisa diusulkan menjadi kerangka yang lebih utuh dalam membangun relasi sosial bagi masyarakat muslim kontemporer yang berdampingan dengan berbagai kelompok agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman )', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), pp. 143-155.
- Akhmadi, A. (2019) 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45-

- 55.
- Bidadari, A. B. (2022) 'Ibtidaiyyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA', *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), pp. 79-92.
- Hidayah, U. (2022) 'Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo', *PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 4(2), pp. 135-147.
- Hilyah (2021) 'Optimalisasi Komunikasi Pemenuhan Hak Pendidikan Spiritual Anak di TPQ Darul Khairat Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur', *Pengabdian Masyarakat*, 1(6), pp. 34-50.
- Ima Maisarohi (2022) 'Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter', *Pendidikan Karakter*, 8(1), pp. 85-102.
- Islam, J. B. (2022) 'Religious Moderation in the Prophet Muhammad SAW Biography.', *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), pp. 356-386.
- Istikomah (2020) 'Wahdatul Wujud Ibnu 'Arabi dan Relasinya dengan Af'âl 'Ibâd', *Tsaqafah*, 16(2), pp. 180-200. doi: 10.21111/tsaqafah.v16i2.4901.
- Kamseno, S. (2022) 'Problematika Paradox of Tolerance dalam Implementasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama , sebuah Perspektif Filsafat Problem Paradox of Tolerance in the Implementation of Religious Moderation Mainstreaming , A Philosophical Perspective', *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), pp. 274-302.
- Kautsar, M. S. Al (2021) 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), pp. 121-141.
- Mujiono (2022) 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), pp. 293-303. doi: 10.35931/am.v6i2.957.
- Prasetya, B. (2014) 'PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH', *Edukasi*, 2(1), pp. 101-112. Available at: <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106/86>.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170-181.
- Siskayanti, J. (2022) 'Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar', *Basicedu*, 6(2), pp. 1508-1516. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2151.
- Susandi, A. (2021) 'Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online', *Penelitian IPTEKS*, 6(1), pp. 62-71. doi: 10.32528/ipteks.v6i1.5252.
- Sutrisno, E. (2019) 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), pp. 323-348. doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.
- Wahyu Widhayat (2018) 'Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), pp. 596-610.
- Zainuri, A. (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Jurnal Radenfatah*, 25(2), pp. 96-100. doi: 10.3390/rel13050451.